

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan yang berkualitas akan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Menyikapi hal itu, sudah banyak masyarakat Indonesia yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya guna menciptakan generasi yang berkualitas. Dalam masyarakat yang sudah lebih maju, proses pendidikan sebagian dilaksanakan dalam pendidikan yang disebut sekolah, dan pendidikan dalam lembaga-lembaga tersebut merupakan suatu kegiatan yang lebih teratur dan terdeferensiasi. Bagi masyarakat, sekolah merupakan tempat yang terbaik bagi anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang paling utama, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik. Guru merupakan pemimpin (leader) dan pelaku perubahan pendidikan karena tanpa keterlibatan guru setiap usaha untuk memperbarui dunia pendidikan akan gagal. Sehingga dapat diketahui bahwa guru merupakan unsur penentu utama bagi keberhasilan pendidikan.

Perilaku guru dalam proses pembelajaran akan memberikan pengaruh yang kuat bagi perilaku dan kepribadian peserta didik. Dalam Undang-Undang No 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 2 Pasal 3, dijelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertukuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, sangat jelas bahwa peranan guru sangat vital dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran didukung oleh keaktifan siswa dan guru di dalam kelas. Walaupun siswa berperan dalam tercapainya proses pembelajaran, namun peran guru tetap menjadi nomor satu dalam proses belajar mengajar. Karena ditangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Maka diharapkan melalui proses ini, peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian tentang sesuatu yang dapat membentuk pribadi yang lebih baik.

Namun, melihat kenyataan yang terjadi saat ini, masih banyak guru yang dipertanyakan kualitasnya oleh masyarakat. Kondisi pendidikan saat ini masih jauh dari yang dicita-citakan sebelumnya, yaitu pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. “Masyarakat melihat masih banyak siswa yang tidak lulus dari ujian akhir nasional mulai dari siswa yang berada di kota sampai siswa yang berada di daerah-daerah. Hal tersebut salah satu

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), p.5

penyebabnya adalah kinerja guru yang kurang baik”². Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mengkritik kinerja sebagian guru. Dia mengatakan “Saya masih menerima masukan dari kelompok masyarakat bahwa sebagian dari saudara kita itu kinerjanya belum banyak berubah”³. Banyak yang perlu menjadi bahan pertimbangan kita pada saat ini, bagaimana kinerja guru akan berdampak pada pendidikan yang lebih bermutu.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja guru adalah kepemimpinan kepala sekolah. Dalam meningkatkan kinerjanya, guru juga memerlukan kepala sekolah yang mendukung kegiatan yang ada di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Gaya kepemimpinan kepala sekolah ini memudahkan guru melakukan kegiatan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga guru tidak hanya mandeg pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga kinerja guru akan terwujud dengan baik. Namun pada kenyataannya, masih banyak kepala sekolah yang kurang berinteraksi dengan guru. Salah satu contohnya adalah di Palopo kepemimpinan kepala sekolah diambil alih oleh pihak dinas pendidikan karena konflik kepala sekolah dan guru. Para guru merasa tidak nyaman dengan kepemimpinan kepala sekolah yang dinilai terlalu terburu-buru dalam

² Sutrisno. *Meningkatkan Kinerja Guru*. <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/77013>. 26 Nopember 2011, p.1 (Diakses pada 17 Januari 2012)

³ Teguh Firmansyah. *SBY Kritik Kinerja Guru*. 30 Nopember 2011. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/11/30/lvgmbj-sby-kritik-kinerja-guru> , p.1. (Diakses 19 Januari 2012)

melakukan perubahan di sekolah⁴. Hal ini memperlambat kinerja guru di sekolah tersebut.

Faktor lain yang memengaruhi kinerja guru adalah supervisi kepala sekolah. Seorang guru dalam mengerjakan tugasnya dengan baik, seringkali ditentukan oleh penilaian terhadap kinerjanya. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk membantu mengawasi sumber daya organisasi namun juga untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya yang ada dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Penilaian terhadap kinerja merupakan faktor penting untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru, bagian-bagian yang menunjukkan kemampuan guru yang kurang dapat diidentifikasi, diketahui sehingga dapat ditentukan strategi dalam meningkatkan kinerjanya. Namun, pada kenyataannya masih ada kepala sekolah yang dinilai tidak kompeten dalam melaksanakan tugasnya, terutama fungsinya sebagai supervisor akademik⁵. Hal ini akan berdampak pada rendahnya kinerja guru, karena guru tidak dibimbing untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif yang akan mendorong terciptanya kreatifitas guru dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah imbalan. Imbalan yang diberikan kepada guru sangat berpengaruh pada kinerja. Apabila imbalan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan guru maka dengan sendirinya akan mempengaruhi semangat kerjanya, yang pada

⁴ Achyar. *Kadis Ambil Alih SMA 2*. 13 Januari 2012. <http://www.palopopos.co.id/?vi=detail&nid=47659>, p.1. (Diakses pada 21 Januari 2012).

⁵ Tim Reporter KOMPAS. *Kepala Sekolah di Indonesia Tidak Kompeten*. 11 Agustus 2008. <http://www.kompas.com/lipsus052009/antasariread/2008/08/11/1654270/Kepala.Sekolah.di.Indonesia.Tidak.Kompeten.p.1>. (Diakses pada 20 Februari 2012)

gilirannya akan meningkatkan kualitas setiap pekerjaan yang dilakukan sehingga kinerjanya bisa lebih baik.

Sejak 2010 yang lalu saja, SBY telah menaikkan gaji PNS relatif cukup besar. PNS dengan golongan terendah (IA, masa kerja 0 tahun) menerima gaji pokok sebesar Rp 2 juta/bulan, guru PNS Rp 2,654 juta/bulan dan anggota TNI/Polri Rp 2,625 juta/bulan. Selain itu, mereka juga mendapat Tunjangan Kinerja Daerah (TKD), Tambahan Penghasilan bagi PNS (TPP), tunjangan fungsional, tunjangan istri/suami dan anak, uang makan, uang lauk pauk dan sebagainya⁶.

Walaupun demikian, pemerintah hendaknya juga lebih memerhatikan guru honorer, sehingga ada pemerataan kesejahteraan untuk semua guru. Faktanya masih ada guru yang belum merasakan kesejahteraan. Seperti yang terjadi di Yogyakarta,

Tatik Uswatun Khasanah guru SD di Bantul mengaku, penghasilan yang ia peroleh semakin menurun karena sekolahnya digabung. Kini dia mendapat penghasilan Rp 125.000 perbulan. Sebelumnya ia mendapat bayaran Rp 250.000 perbulan. Kebetulan dia mengajar bahasa Inggris dan di sekolah yang digabung tersebut juga ada guru mata pelajaran yang sama. Alhasil gajinya satu bulan dibagi rata agar semuanya kebagian. Dengan gaji tersebut, ibu dua anak ini harus mengajar 24 jam perminggu⁷.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dilihat bahwa Tatik Uswatun Khasanah harus mencari tambahan pendapatan untuk membantu kehidupan keluarga sehingga kinerja di sekolah dapat menurun.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru, yaitu sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasannya terhadap pekerjaan yang dilaksanakannya. Guru yang memiliki sikap positif terhadap

⁶ Danang, Probotanoyo. *Tudingan SBY Terhadap Birokrasi*. 4 Februari 2012. http://www.analisedaily.com/news/read/2012/02/04/33584/tudingan_sby_terhadap_birokrasi/, p.1. (Diakses pada 5 Februari 2012).

⁷ Tim Redaksi Kedaulatan Rakyat. *BANYAK GURU BELUM SEJAHTERA:Gaji Sebulan Hanya Cukup Dimakan Seminggu*. 22 Januari 2012. <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=138588&actmenu=44>, p.1. (Diakses 5 Februari 2012)

pekerjaan, akan menampilkan persepsi dan kepuasan yang baik terhadap pekerjaannya, yang pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang mampu bekerja secara profesional dan memiliki kinerja yang tinggi. Tetapi, masih sering ditemui guru-guru yang acuh terhadap pekerjaan. Sikap negatif terhadap pekerjaan akan berdampak kepada diri mereka sendiri, seperti mutasi kerja, surat teguran dari atasan (kepala sekolah), dan juga akan berpengaruh kepada anak didik. Seperti yang terjadi di Sumatera Selatan, seorang guru terancam dipecat karena telah mangkir dari pekerjaannya selama empat bulan⁸. Perbuatan guru yang seperti ini, akan berdampak pada kinerja dan anak didiknya

Pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Pengalaman kerja merupakan hal yang didasari seseorang dalam melaksanakan tugas dan ini akan menjadi sesuatu yang berguna dalam pelaksanaan tugas dimasa yang akan datang. Pengalaman akan membuat standar keunggulan seseorang menjadi lebih baik dalam melakukan suatu pekerjaan. Pengalaman kerja didapat dari pengalaman langsung yang mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan di pekerjaan yang ada. Keterampilan seseorang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung pada waktu ia bekerja. Dengan demikian ia akan mengetahui bagaimana melakukan pekerjaan dengan baik. Akan tetapi, masih banyak guru yang mengajar, belum memiliki pengalaman yang memadai tentang pekerjaannya. Seperti yang dilansir oleh Kompas, bahwa pengalaman dan pengetahuan guru-

⁸ Indralaya. *Gara-gara Malas Guru Terancam Dipecat*. buanasumsel.com/gara-gara-malas-guru-terancam-dipecat/, p.1. (Diakses pada 20 Februari 2012)

guru sekolah menengah kejuruan atau SMK yang bersentuhan dengan dunia usaha dan industri masih minim. Padahal, pembelajaran di SMK yang mengutamakan penguasaan kompetensi dan keterampilan itu membutuhkan para pendidik yang memahami perkembangan di dunia luar sekolah, dan ini berpengaruh pada kinerja guru saat di kelas⁹.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah kecerdasan emosional yang dimiliki guru. Peningkatan kinerja guru harus mulai dibenahi dari sekarang. Jika tidak, ini akan berdampak besar pada generasi penerus bangsa. Pada era globalisasi saat ini, peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari luar, baik karena pergaulan maupun lewat dunia maya yang bebas diakses kapan saja. Oleh karena itu tugas guru untuk dapat menjadi pendidik sekaligus orangtua dan sahabat bagi anak didiknya, agar mereka terhindar dari pengaruh negatif tersebut. Seorang pendidik harus cepat tanggap dan selalu berempati dengan kondisi anak didiknya, sehingga secepatnya dapat membantu permasalahan yang dihadapi mereka. Guru yang ideal adalah mereka yang bisa menjadi sahabat, ayah, ibu atau kakak bagi anak-anak di kelas, yang mendampingi anak dalam bereksplorasi, menemukan pengetahuannya sendiri, dan mengantar anak pada belajar sejati.

Guru sebagai manusia dilahirkan memiliki karakteristik yang khas dalam memberikan persepsi terhadap sesuatu sesuai tingkat kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional yang berbeda pada setiap guru, akan memberikan perbedaan perolehan prestasi belajar siswa, sehingga terjadi perbedaan upaya

⁹ Ester Lince Napitupulu. *Pengalaman Guru SMK Masih Kurang*. 26 Agustus 2008. <http://www.kompas.com/lipsus112009/kpkread/2008/08/26/19383267/Pengalaman.Guru.SMK.Masih.Kurang.p.1>. (Diakses 20 Februari 2012)

peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang masih kurang dalam mengelola emosinya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu faktanya, seperti yang dilansir Surya Online, “Seorang guru kelas VI SD GMM II Kawangkoan dilaporkan orang tua murid ke Polsek Kawangkoan karena diduga menganiaya dua siswanya. Sang guru memukul mereka dengan gagang sapu karena mereka tidak bisa menjawab soal di papan tulis”¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak cerdas dalam mengelola emosinya.

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional, maka seharusnya semua guru memiliki kecerdasan emosional yang baik guna kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Tetapi, menurut pengamatan peneliti, masih terdapat guru yang masih belum mampu mengelola kecerdasan emosionalnya dengan baik, seperti di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. Berdasarkan pengamatan ditempat penelitian, masih terdapat guru yang kinerjanya belum optimal, seperti masih ada guru yang jarang melakukan analisis terhadap tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, serta masih banyak guru yang tidak mau terlibat dalam kegiatan membimbing kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini terjadi karena masih ada guru yang belum mengelola kecerdasan emosinya dengan baik, baik di kelas, maupun dalam berhubungan dengan guru, karyawan, ataupun kepala sekolah, dan akan berakibat pada hasil belajar siswa dan kualitas sekolah tersebut.

¹⁰ Tondano. “Guru SD Aniaya Siswa dengan Gagang Sapu”. 17 Januari 2012. <http://www.surya.co.id/2012/01/17/guru-sd-aniaya-siswa-dengan-gagang-sapu>, p.1 (Diakses pada 20 Januari 2012)

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kepemimpinan, supervisi, imbalan, sikap, pengalaman dan kecerdasan emosional.

Berangkat dari permasalahan tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dan kajian tentang kecerdasan emosional guru dengan kinerja guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya kinerja guru disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang kurang baik
2. Kurangnya supervisi kepala sekolah
3. Minimnya imbalan guru
4. Sikap guru terhadap pekerjaan rendah
5. Kurangnya pengalaman guru, dan
6. Rendahnya kecerdasan emosional guru.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata meneliti kinerja guru memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain dana, dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan kinerja guru?”.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan tambahan dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir khususnya dalam pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional guru dengan kinerja guru.
2. Bagi sekolah, sebagai masukan bagi SMK Muhammadiyah 9 Jakarta khususnya dan sekolah atau lembaga pendidikan lain pada umumnya, dalam memberikan masukan tentang kecerdasan emosional guru dengan kinerja guru.
3. Bagi Fakultas Ekonomi UNJ, sebagai informasi khususnya dalam bidang pendidikan mengenai kecerdasan emosional guru dengan kinerja guru.
4. Bagi masyarakat, dapat menjadi bahan acuan dalam memilih sekolah yang tepat.